

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah karya estetik yang mengangkat fenomena kehidupan manusia tentang gejala sosial dalam kehidupan masyarakat. Purwaningsih *et al* (2023) mengemukakan bahwa sastra merupakan ungkapan manusia secara pribadi berupa pengalaman, perasaan, semangat serta keyakinan dalam gambaran yang bersifat konkret yang membangkitkan pesona dengan alat yang disebut bahasa. Menurut Hidayat (2024) sastra bukan hanya prasasti (benda mati), tetapi juga memiliki spirit. Sebagai sebuah karya yang memiliki spirit, sastra berkembang secara dinamis dan dapat mengangkat berbagai fenomena-fenomena dalam masyarakat seperti politik, seni, ekonomi, sejarah dan kebudayaan dan sejarah. Sebagaimana ditegaskan oleh Tantri *et al.* (2025), karya sastra yang memiliki muatan historis tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan estetik, melainkan kaya akan nilai-nilai humanistik dan karakter yang mampu merefleksikan serta membentuk kesadaran sosial dan moral pembacanya.

Lebih jauh Yasa *et al.* (2017) menjelaskan Karya sastra berlatar sejarah pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai rekam medis peristiwa masa lalu, melainkan juga menjadi media artikulasi bagi kelompok yang ditindas. sastra juga berfungsi sebagai dokumen sosial dan sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya kepada masyarakat (Artini *et al.* 2025).

Karya sastra yang bersifat sosial lahir dilandasi oleh pandangan yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra memiliki perspektif sosiologi. Sastra yang memiliki perspektif sosiologi merupakan sebuah karya yang terlahir di dalam masyarakat, yang berfungsi sebagai cermin kehidupan sosial dan berdiri di atas kenyataan sosial masyarakat. Suarta & Dwipayana (2014: 75) menjelaskan sastra dan sosiologi merupakan suatu kesatuan yang terikat. Keterikatan tersebut dapat ditemui dalam kesamaan objek kajiannya. Sosiologi adalah pendekatan ilmiah yang berpegang pada analisis objektif dalam kehidupan manusia serta kehidupan bermasyarakat. Pandangan tersebut menginspirasi penulis untuk mulai menulis berbagai permasalahan sosial di dalam karyanya, salah satu gejala sosial yang sering diangkat sebagai tema karya adalah sejarah kelam perjalanan reformasi bangsa Indonesia. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai media yang mencerminkan sekaligus merespons kenyataan empiris yang ada di tengah masyarakat (Artawan 2016).

Reformasi 1998 adalah salah satu momen krusial dalam sejarah politik Indonesia. Peristiwa ini menandai berakhirnya dominasi Orde Baru yang telah berlangsung lebih dari tiga puluh tahun di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Reformasi tidak terjadi secara mendadak, tetapi merupakan hasil dari akumulasi ketidakpuasan masyarakat terhadap praktik pemerintahan yang bersifat otoriter, meningkatnya kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), serta pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Saat itu, kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan berkegiatan pers sangat dibatasi, kritik terhadap pemerintah ditekan, dan gerakan mahasiswa menjadi salah satu kekuatan utama dalam memperjuangkan perubahan.

Puncaknya, gelombang demonstrasi besar yang terjadi pada Mei 1998, bersamaan dengan krisis ekonomi dan politik, memaksa Soeharto untuk mengundurkan diri, membuka halaman baru dalam sejarah bangsa dan negara. Perjalanan reformasi di Indonesia banyak menelan korban terutama kalangan mahasiswa yang menjadi penggerak dalam perlawanan, banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam prosesnya antara lain. Tragedi berdarah di medan 1998, tragedi berdarah gejayan (tragedi Yogyakarta), tragedi trisakti dan tragedi suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) serta penjarahan pada etnis tertentu jelang puncak reformasi 1998. Salah satu peristiwa yang masih membekas hingga kini bagi bangsa Indonesia dalam perjalanan reformasi 1998 adalah terjadinya penculikan serta penghilangan aktivis pro demokrasi dari kalangan mahasiswa serta masyarakat yang menghendaki perubahan. Mereka ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa, ada yang dibebaskan oleh para penculik hingga ada yang tidak diketahui keberadaanya hingga kini. Penculikan aktivis pro demokrasi saat itu paling mencolok hingga mencuri perhatian dunia internasional. Saat itu memaksa pemerintah untuk segera menuntaskan persoalan tersebut.

Dalam konteks Reformasi 1998, sejumlah novelis mengeksplorasi tema mengenai pengalaman yang menyakitkan, perjuangan, serta pengorbanan, baik dari individu maupun kelompok, melalui fiksi yang terinspirasi oleh peristiwa nyata. Salah satunya, *novel Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar terbit pada tahun 2019 novel ini mengisahkan penculikan para aktivis reformasi 1998 dimana mereka mengalami penyiksaan fisik maupun psikis di dalam novel ini mengisahkan tokoh utama dalam novel ini bernama Bujang Parewa yang merupakan seorang

mahasiswa UNS dengan bekal keberanian menentang rezim Soeharto. Selain Wenri Wanhar pada tahun 2023 Grace Tioso menciptakan novel dengan judul *Perkumpulan Anak Luar Nikah*. Novel ini menceritakan tentang seorang ibu rumah tangga bernama Martha Goenawan, seorang perempuan keturunan Tionghoa-Indonesia. Melalui kisahnya, novel ini merekam memori dan trauma kelompok etnis Tionghoa terhadap peristiwa Mei 1998. Novel ini mengangkat isu diskriminasi terhadap warga keturunan Tionghoa di zaman Orde Baru. Istilah "Anak Luar Nikah" mengacu pada generasi Tionghoa Indonesia kelahiran 1960-1990 an yang akta kelahirannya mencantumkan status tersebut akibat kebijakan diskriminatif pemerintah. Novel ini secara jelas menggambarkan kekecewaan yang mewakili perasaan mayoritas orang Tionghoa Indonesia di masa kelam tersebut, dengan fakta yang sesuai alur sejarah dan kenyataan di lapangan. Pembaca diajak memahami rumitnya kehidupan minoritas dalam konteks politik dan sosial, termasuk trauma akibat peristiwa kerusuhan 1998.

Pada 2010 Okky Madasari menciptakan novelnya yang berjudul *Entrok*. Novel Entrok berlatar waktu dan tempat antara tahun 1950-1999, khususnya di Madiun. Novel ini merangkum masa transisi sosial-politik dari akhir Orde Lama hingga awal Reformasi dan merekam peristiwa-peristiwa yang sarat kekuasaan pada zaman Orde Baru. Melalui perjalanan hidup tokoh utama yang bernama Marni, novel ini mengangkat isu feminisme, politik sosial, dan teror negara terhadap rakyat kecil. Novel ini membangun atmosfer menjelang reformasi, termasuk mobilitas politik di desa yang diatur sedemikian rupa sehingga membuat masyarakat takut melawan negara, serta stigmatisasi militer terhadap mereka yang

dianggap musuh negara. Selain Okky Madasari, pada tahun 2013 terbit novel dengan judul *Notasi* oleh Morra Quatro, novel ini menjadikan kerusuhan dan reformasi 1998 sebagai poros utama ceritanya. Novel ini menganalisis refleksi sosial tragedi tersebut dari sudut pandang mahasiswa di luar Jakarta, dengan latar belakang Universitas Gadjah Mada (UGM) di Jogja pada tahun 1998. Melalui tokoh Nino, mahasiswa Teknik Elektro, dan Nalia, mahasiswa kedokteran gigi, novel ini menggambarkan gejolak reformasi dari perspektif kaum muda yang turut merasakan dan bergerak dalam peristiwa-peristiwa penting pada masa itu.

Pada tahun 2012 muncul novel dengan judul *Pulang* yang ditulis oleh Leila S. Chudori novel ini mengisahkan seorang mahasiswa bernama Dimas Suryo yang menjadi eksil politik. Dimas Suryo diasingkan dan diberikan cap sebagai komunis pada novel ini tokoh utama harus disingkirkan ke luar negeri dan baru berhasil pulang ke tanah air setelah tumbang rezim Orde Baru. Gelora para penulis wanita kian memuncak setelah Leila dengan novelnya yang berjudul *Pulang* kemudian muncul novel dari Ayu Utami yang berjudul *Saman dan Larung*. Novel ini menceritakan tentang perjalanan empat wanita kota yang berteman dengan seorang bekas pastor katolik yang menjadi aktivis. Tokoh utama dalam novel ini diburu oleh rezim militer hingga melakukan pelarian ke luar negeri. Kemudian, Ayu Utami melanjutkan cerita dari novel tersebut dengan mengisahkan perjalanan saman di luar negeri selain karya sastra yang dibicarakan di atas, pada tahun 2017 Leila S. Chudori kembali menulis karyanya yang konsen pada perjalanan reformasi setelah Novel *Pulang* berhasil menembus pasaran pembaca nasional. Leila S. Chudori kembali menulis sebuah novel yang tidak kalah kritisnya mengupas

perjalanan reformasi bangsa Indonesia, yakni Novel *Laut Bercerita* merupakan karya kedua dari Leila S. Chudori yang mengangkat novel bernuansa sejarah reformasi. Novel *Laut Bercerita* mengangkat tema tentang persahabatan, percintaan serta kehilangan, dalam novel ini, banyak diceritakan mengenai perjalanan aktivis reformasi. Dampak dari melakukan perlawanan ini beragam, seperti penculikan yang dialami oleh para aktivis, penyiksaan yang dialami di jauhkan dari keluarga dan sebagainya. Banyak aktivis yang tidak kembali pulang dan para sanak saudara yang kehilangan orang terdekatnya sehingga berpengaruh pada sejarah perjalanan reformasi yang dihasilkan.

Kendati novel-novel seperti *Entrok* dan *Lelaki di Tengah Hujan* telah mengisahkan mengenai keadaan politik dan kekerasan menjelang reformasi, novel *Laut Bercerita* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki keunikannya tersendiri. Jika novel *Pulang* berfokus pada eksil politik di luar negeri, *Laut Bercerita* secara terkhusus dan berfokus pada tragedi yang paling membekas dari Reformasi 1998, yakni kasus penghilangan dan penyiksaan paksa aktivis pro demokrasi. Karakter Biru Laut beserta rekan-rekannya tidak hanya mengisahkan drama persahabatan, tetapi juga mewakili representasi mengenai trauma kolektif yang dihasilkan oleh kekuasaan Orde Baru. Oleh karena itu, *Laut Bercerita* menjadi teks yang paling relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan narasi sejarah resmi.

Meskipun novel *Laut Bercerita* menggambarkan perjalanan reformasi bangsa Indonesia secara detail namun, dalam penelitian ini. Peneliti tidak berhenti pada teks fiksi semata. Wacana kekuasaan yang membingkai reformasi 1998

terekam paralel dengan berbagai teks non fiksi yang bersifat historis, salah satunya dalam bentuk buku yang berjudul Mengenal Orde Baru buku ini ditulis oleh Dhianita Kusuma Pertiwi pada tahun 2021. Buku ini disusun dalam bentuk ensiklopedis yang mencakup 167 entri, buku ini serupa kamus yang membedah kata-kata kunci pembentuk Orde Baru. Selanjutnya buku non fiksi yang mengisahkan reformasi 1998 adalah buku yang berjudul Reformasi 1998 detik-detik Runtuhnya Orde Baru, Buku yang ditulis oleh Arya Prawira Negara pada 2025 ini memuat catatan kronologis tentang Reformasi 1998. Berisi penjelasan tentang hari-hari menjelang, pada saat, dan sesudah Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatan presiden Republik Indonesia. Kronologi kejatuhan Soeharto di dalam buku ini dimulai pada pertengahan 1990-an. Ini adalah masa eskalasi perlawanan rakyat terhadap rezim Orde Baru.

Guna menjaga ingatan bangsa Indonesia mengenai perjalanan reformasi orde baru pada tahun 2025 muncul buku dengan judul Mereka Hilang Tak Kembali: Sejarah Kekerasan Orde Baru 1965-1998 yang ditulis oleh Aristayanu Bagus, AS Rimbawana, Deby Hermawan, Putro Wasista Hadi. Isi dari buku ini ditulis dengan gaya populer kritis, buku ini menggabungkan riset arsip, laporan Komnas HAM, dan kesaksian korban menjadi narasi yang mudah diikuti pembaca umum. Tidak seberat karya akademis murni, namun tetap menyajikan data kredibel yang menjadikannya rujukan penting. Selanjutnya pada tahun 2024 Muhidin M Dahlan menulis buku dengan judul Kronik Penculikan Aktivis dan Kekerasan Negara 1998. Buku ini merupakan hasil operasi mengumpulkan kliping-kliping yang dimulai pada bulan Mei 1997 hingga kliping terakhir pada tanggal 23 Desember 1998, buku

ini menjabarkan perjalanan reformasi Indonesia hingga kejadian selepas puncak reformasi pada bulan Mei 1998.

Adanya persinggungan antara narasi karya fiksi dan non fiksi inilah yang menjadi fokus landasan teoritis penelitian ini, yakni teori *new historicism*. Teori ini secara tegas menghilangkan hierarki antara fiksi dan arsip, melihat keduanya sebagai co-teks yang setara dan saling berdialog, sehingga membutuhkan Triangulasi Sumber. Menurut Artika (2024) menyebutkan karya sastra tidak bisa dipisahkan dari konteks sejarah, budaya, dan kekuasaan pada zamannya, serta juga memainkan peran dalam membentuk pemahaman terhadap sejarah itu sendiri. Dengan kata lain, *new historicism* menganggap teks sastra sebagai bagian dari wacana sejarah yang kompleks, bukan sekedar gambaran yang tidak aktif mengenai kenyataan.

Sejalan dengan teori *new historicism*, penelitian ini secara khusus menetapkan buku Kronik Penculikan Aktivis dan Kekerasan Negara 1998 karya Muhidin M. Dahlan sebagai teks pendamping utama atau co-teks yang akan diuji silang dengan novel *Laut Bercerita*. Muhidin M. Dahlan lahir pada tanggal 12 Mei 1978 Muhidin M. Dahlan kerap disapa dengan panggilan Gus Muh adalah penulis dan pegiat literasi Indonesia. Ia merupakan penulis novel berjudul Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur yang kemudian diangkat ke layar lebar oleh Hanung Bramantyo dengan judul adaptasi Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. Sejak lama, ia dikenal sebagai pengkliping koran. Ia merupakan pengelola lapak dokumentasi dan kliping digital Indoexpress, di bawah Indonesia Buku sejak 2006. Lapak itu lalu berubah nama menjadi Warung Arsip di Sewon, Bantul, Yogyakarta dan

beralamatkan di Warungarsip.co. Sebagian hasil klippingnya juga diterbitkan menjadi sebuah buku yang bertajuk *Kronik Penculikan Aktivis dan Kekerasan Negara 1998* dan terbit pada 2023 yang menyajikan detail faktual peristiwa 1998 hingga tumbangnya rezim soeharto.

Alasan pemilihan buku ini karena didalamnya menyajikan detail faktual dan laporan investigasi dari berbagai surat kabar di Indonesia yang berkaitan dengan kasus penghilangan paksa serta kekerasan negara yang dialami oleh para aktivis dalam perjalanan reformasi bangsa Indonesia yang menjadi fokus sentral pada novel *Laut Bercerita* sehingga ideal untuk membongkar bagaimana representasi sejarah dipengaruhi oleh ideologi dan kekuasaan.

Dari uraian di atas, penelitian mengenai novel *Laut Bercerita* telah dilakukan, namun sebagian besar cenderung pada analisis naratif, tema trauma, atau representasi sejarah secara umum, seperti yang dilakukan oleh Githa pada tahun (2023) di mana dalam penelitiannya ia meneliti mengenai representasi secara umum kemudian mengaitkannya dengan pembelajaran novel sejarah di SMA/SMK, selain itu penelitian sebelumnya kerap mengkaji novel sebagai refleksi pasif dari peristiwa sejarah, tanpa menggali bagaimana novel tersebut secara aktif membangun dan menafsirkan sejarah. Berbeda dengan pendekatan yang ada sebelumnya, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan kerangka teori *new historicism*. Pendekatan ini membuka peluang untuk melihat bagaimana fiksi dan nonfiksi saling berkaitan dalam merefleksikan peristiwa reformasi 1998. Secara khusus, penelitian ini akan menggunakan buku *Kronik Penculikan Aktivis dan*

Kekerasan Negara 1998 sebagai teks pendamping untuk dianalisis bersama novel *Laut Bercerita*.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru tentang bagaimana ingatan kolektif mengenai Reformasi 1998 dibentuk, tidak hanya oleh arsip atau dokumen sejarah resmi, tetapi juga oleh karya sastra yang menawarkan perspektif pribadi dan emosional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan yakni:

1. Keterbatasan Representasi Sejarah Resmi Narasi sejarah Reformasi 1998 yang tercatat dalam dokumen nonfiksi cenderung bersifat faktual dan kronologis, sehingga mengabaikan dimensi personal, emosional, dan pengalaman subjektif individu yang terlibat dalam peristiwa tersebut.
2. Kesenjangan dalam Analisis Sastra Penelitian sastra mengenai novel *Laut Bercerita* kerap memposisikan karya tersebut sebagai cerminan pasif dari sejarah. Terdapat celah dalam penelitian yang belum secara mendalam menganalisis novel ini sebagai teks budaya yang secara aktif merekonstruksi sejarah, terutama melalui perbandingan langsung dengan narasi nonfiksi.

1.3 Fokus Masalah

Senada dengan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini harus diberikan fokus karena begitu banyaknya karya sastra yang merepresentasikan

peristiwa sejarah. Dengan demikian, kajian ini hanya berfokus pada analisis representasi peristiwa penculikan aktivis tahun 1998 dalam novel *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori dan buku non fiksi *Kronik Penculikan Aktivis dan Kekerasan Negara 1998* karya Muhidin M. Dahlan sebagai *Co Text*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, masalah yang dapat dirumuskan yakni:

1. Bagaimana representasi penculikan aktivis 1998 pada novel *Laut Bercerita* Karya Laila S. Chudori?
2. Bagaimana representasi penculikan aktivis 1998 pada buku nonfiksi *Kronik Penculikan Aktivis dan Kekerasan Negara 1998* karya Muhidin M. Dahlan?
3. Bagaimana Paralelitas penculikan aktivis 1998 pada novel *Laut Bercerita* Karya Leila S Chudori dan Buku *Kronik Penculikan Aktivis dan Kekerasan Negara 1998* karya Muhidin M. Dahlan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dapat berfungsi sebagai pengontrol jalannya penelitian agar penelitian dapat berjalan seperti harapan. Dari rumusan masalah, penulis merumuskan tujuan dari tesis ini, yakni:

1. Untuk Mendeskripsikan penculikan aktivis 1998 pada novel *Laut Bercerita* Karya laila S Chudori

2. Untuk Mendeskripsikan penculikan aktivis 1998 pada buku nonfiksi *Kronik Penculikan Aktivis dan Kekerasan Negara 1998* karya Muhidin M. Dahlan
3. Untuk Mendeskripsikan Paralelitas penculikan aktivis 1998 pada novel *Laut Bercerita* Karya Laila S Chudori dan Buku *Kronik Penculikan Aktivis dan Kekerasan Negara 1998* karya Muhidin M. Dahlan.

1.6 Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian hendaknya memberikan kontribusi untuk berbagai pihak. Adapun manfaat studi ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) manfaat teoritis dan (2) manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pada ilmu sastra, khususnya dalam penerapan teori *new historicism*, sebagai bahan kajian sastra dengan tema sejarah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil temuan diantaranya:

1. Bagi penulis dan pembaca, penelitian ini dapat membantu penulis dan pembaca novel untuk memahami bahwa karya sastra bukan hanya hiburan, melainkan juga medium yang kuat untuk merekam, merefleksikan, dan bahkan membentuk pemahaman kita tentang sejarah.
2. Bagi sejarawan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru terhadap sumber penelitian sejarah tidak hanya berfokus pada

dokumen sejarah resmi namun, juga menjadikan dokumen fiksi sebagai bahan kajian sejarah.

3. Bagi sastrawan, penelitian ini dapat memberikan pandangan baru dalam menulis karya sastra.
4. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat membantu guru memanfaatkan novel *Laut Bercerita* sebagai media nyata agar siswa lebih peduli dan berpikir kritis dalam memahami peristiwa sejarah Reformasi 1998.

